

BAB IV

**KONSEP AKHLAK PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KITAB
ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM KARYA K.H. HASYIM
ASY’ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

A. Konsep Akhlak Peserta Didik Perspektif Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* Karya K.H. Hasyim Asy’ari

1. Akhlak Peserta Didik terhadap Diri Sendiri

K.H. Hasyim Asy’ari menjelaskan dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, bahwa terdapat sepuluh akhlak peserta didik terhadap diri sendiri, yaitu

a. Menyucikan hati

أن يطهر قلبه من كل غش ودنس وغيل وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق، ليصلح بذلك لقبول العلم وحفظه والإطلاع على دقائق معانيه والفهم لغوامضه.¹

Membersihkan hatinya dari segala hal yang dapat mengotorinya, seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk. Hal ini bertujuan agar mudah dalam mendapatkan ilmu, menghafalkannya, mengetahui permasalahan-permasalahan yang rumit dan memahaminya.²

Menurut K.H. Hasyim Asy’ari, seorang peserta didik hendaknya membersihkan hatinya dan menjauhi perilaku-perilaku yang buruk agar diberikan kemudahan oleh Allah dalam memperoleh ilmu, baik dalam memahami maupun menghafalkan ilmu yang dipelajari. Berkaitan dengan hal ini, Imam Syafi’i juga mengatakan,³

شَكُوتٌ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي * فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

¹ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa al-Muta’allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta’allim fi Ahwali Ta’limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu’allim fi Maqamati Ta’limihi*, (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy Tebuireng, 1415 H), hal. 24

² Muhammad Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, terj. Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), hal. 19

³ Muhammad bin Idris asy-Syafi’i, *Diwan al-Imam asy-Syafi’i*, (Beirut: Dar el-Marefah, 2005), hal. 70

وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ * وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدَى لِغَاصِي

“Aku mengadu kepada Waki’ tentang kelemahan hafalanku, Ia pun memberikan nasihat agar aku meninggalkan maksiat. Ia memberitahu pula bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang maksiat”.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwasanya ilmu itu merupakan cahaya dari Allah. Cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang-orang yang berbuat maksiat. Selaras dengan hal tersebut, Imam al-Ghazali juga menyebutkan bahwa tugas peserta didik yang pertama adalah menyucikan hati dari segala macam akhlak yang tercela.⁴ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy’ari selaras dengan pendapat Imam Syafi’i dan Imam al-Ghazali, bahwa peserta didik harus menyucikan hatinya terlebih dahulu dan menjauhi perilaku atau akhlak yang buruk (tercela).

b. Meluruskan niat

أَنْ يَحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عِزَّ وَجَلَّ وَالْعَمَلَ بِهِ وَإِحْيَاءَ الشَّرِيعَةِ وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ وَالتَّقَرُّبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَقْصِدَ بِهِ الْأَغْرَاضَ الدُّنْيَوِيَّةَ مِنْ تَحْصِيلِ الرِّيَاسَةِ وَالْجَاهِ وَالْمَالِ وَمِبَاهَاتِ الْأَقْرَانِ وَتَعْظِيمِ النَّاسِ لَهُ وَنَحْوِ ذَلِكَ.⁵

Memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu berniat mendapatkan rida Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menerangi hati dan mengindahkannya, serta mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan kepentingan duniawi, seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat, harta, menyombongkan diri di hadapan orang lain, atau agar orang hormat kepadanya.⁶

Menurut K.H. Hasyim Asy’ari seorang peserta didik harus memperbaiki niatnya dalam menuntut ilmu, yaitu berniat untuk memperoleh rida Allah, untuk mengamalkannya setelah memperoleh ilmu tersebut, untuk menghidupkan syariat, serta untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tidak berniat hanya untuk mendapatkan kepentingan-kepentingan duniawi. Hal tersebut sesuai dengan

⁴ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj. ‘Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media, 2008), hal. 13

⁵ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim...*, hal. 25

⁶ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 19

pendapat Syekh az-Zarnuji, bahwa setiap peserta didik harus menata niatnya ketika hendak belajar. Syekh az-Zarnuji mengatakan bahwa seorang peserta didik dalam menuntut ilmu harus berniat ikhlas mengharapkan rida Allah, mengharapkan kebahagiaan di akhirat, untuk menghilangkan kebodohan, serta untuk menghidupkan dan melestarikan agama Islam. Seorang peserta didik dalam menuntut ilmu tidak boleh berniat untuk dihormati masyarakat, mencari harta, untuk memperoleh kedudukan, dan sebagainya.⁷ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syekh Az-Zarnuji.

c. Tidak menunda-nunda

أن يُبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره، ولا يغتر بخدع التَّسْوِيفِ والتَّأْمِيلِ، فَإِنَّ كَلَّ سَاعَةً تَمَّرَ مِنْ عَمْرِهِ لَا يَدَّلُ لَهَا وَلَا عَوْضَ عَنْهَا.⁸

Mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terperdaya oleh rayuan “menunda-nunda” dan “berangan-angan panjang”, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan.⁹

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik harus bisa memanfaatkan waktunya sebaik mungkin, tidak menunda-nunda waktu untuk belajar, karena setiap waktu yang telah berlalu tidak akan bisa diganti atau terulang kembali. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik memanfaatkan setiap waktu dan setiap kesempatan yang ada untuk menuntut ilmu sebaik mungkin. Sebaiknya peserta didik mengurangi kegiatan-kegiatan lain yang dapat menghalangi proses belajar dan dapat mengurangi kesungguhan dalam menuntut ilmu.¹⁰

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibnu Jama'ah, yaitu peserta didik harus menyegerakan dalam menuntut ilmu, terutama pada waktu muda dan waktu senggang. Jangan menunda-nunda pekerjaan dan

⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Abdul Kadir al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 13-14

⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 25

⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 19-20

¹⁰ Laili Nuriyana, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 56

banyak berangan-angan. Setiap waktu yang terlewatkan dari umur wajib digunakan untuk menghasilkan ilmu. Waktu yang telah berlalu tidak akan bisa kembali. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus mengerahkan kemampuan dan kekuatan untuk menuntut ilmu.¹¹ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan pendapat dari Ibnu Jama'ah.

d. Bersabar dan *Qona'ah*

أَنْ يَقْنَعَ مِنَ الْقَوَاتِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيْسَرُ، فَبِالصَّبْرِ عَلَى أَدْنَى الْعَيْشِ يَنَالُ سَعَةَ الْعِلْمِ وَجَمْعَ شَمْلِ الْقَلْبِ مِنْ مَتَفَرِّقَاتِ الْأَمَالِ وَيَتَفَجَّرُ فِيهِ يَنَابِيعُ الْحِكْمِ.¹²

*Menerima sandang-pangan apa adanya, sebab kesabaran akan keserbakekurangan hidup akan mendatangkan ilmu yang luas, kefokuskan hati dari angan-angan yang bermacam-macam, dan berbagai hikmah yang terpancar dari sumbernya.*¹³

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik dalam menuntut ilmu hendaknya bersifat sabar dan *qona'ah*. Sabar dengan keadaan hidup yang sederhana dapat mendatangkan ilmu yang luas. Hidup dengan kesederhanaan juga dapat membantu pikiran terfokuskan dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, tidak memikirkan kemewahan hidup dan angan-angan lainnya yang bisa membuat peserta didik terlena akan tugasnya dalam menuntut ilmu. Imam Syafi'i berkata,

لَا يَفْلِحُ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بَعْزَةَ النَّفْسِ وَسَعَةَ الْمَعِيشَةِ، وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَهُ بِذِلَّةِ النَّفْسِ وَضِيقِ الْعَيْشِ وَخِدْمَةِ الْعُلَمَاءِ أَفْلَحَ.¹⁴

*“Orang yang mencari ilmu disertai tinggi hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia. Tetapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu disertai rendah hati, kesulitan hidup, dan khidmah pada ulama.”*¹⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, Syekh Az-Zarnuji juga mengatakan, bahwa sabar, tabah dan ketekunan merupakan pokok dari

¹¹ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hal. 251-252

¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 25

¹³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 20

¹⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 26

¹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 20

segala urusan, namun sangat jarang orang yang memiliki sifat tersebut.¹⁶ Jika seseorang mampu bersabar dalam menghadapi setiap kesulitan, maka ia akan dapat menemukan nikmat ilmu lebih dari kenikmatan lainnya yang ada di dunia.¹⁷ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan penjelasan dari Imam Syafi'i dan Syekh az-Zarnuji.

e. Pandai membagi waktu

أن يقسم أوقات ليله ونهاره ويغتنم ما بقي من عمره، فإن بقيّة العمر لاقيمة لها. وأجود الأوقات للحفظ الأسحر، وللبحث الأبرار، وللكتابة وسط النهار، وللمطالعة والمذاكرة الليل¹⁸

*Pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga. Waktu yang paling baik untuk hafalan adalah waktu sahur, untuk pendalaman pagi buta, untuk menulis tengah hari, dan untuk belajar serta mengulang pelajaran waktu malam.*¹⁹

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, seorang peserta didik harus pandai dalam mengatur dan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin dalam menuntut ilmu. K.H. Hasyim Asy'ari telah menyebutkan mengenai waktu-waktu yang paling baik dalam belajar, yaitu waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk pendalaman materi, siang hari untuk menulis, serta malam hari untuk mengulang pelajaran. Selaras dengan hal tersebut, Ibnu Jama'ah juga mengatakan bahwa peserta didik seharusnya menggunakan waktunya sebaik mungkin untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Waktu yang paling efektif untuk membahas suatu persoalan adalah pagi hari, untuk menulis adalah tengah hari, untuk menelaah dan mengulangi materi pelajaran adalah pada malam hari.²⁰ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari selaras dengan pendapat dari Ibnu Jama'ah.

¹⁶ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 23

¹⁷ Laili Nuriyana, *Analisis Nilai-nilai...*, hal. 57

¹⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 26

¹⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 20

²⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 252

f. Mengurangi makan dan minum

أَنْ يَقَلَّ الْأَكْلُ وَالشَّرْبُ فَإِنَّ الشَّبْعَ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيُنْقِلُ الْبَدَنَ.²¹

*Makan dan minum sedikit, karena kenyang akan mencegah ibadah dan mengakibatkan badan terasa berat untuk belajar.*²²

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, seorang peserta didik hendaknya tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman agar tidak merasa malas dalam belajar. Selain itu, menyedikitkan makan juga bisa menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Hal ini telah diungkapkan dalam syair:

فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ * يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوْ الشَّرَابِ.

*“Sesungguhnya penyakit yang paling banyak engkau ketahui berasal dari makanan atau minuman”.*²³

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnu Jama'ah mengatakan bahwa peserta didik hendaknya menyedikitkan makan. Karena terlalu banyak makan dapat mengakibatkan kebodohan dan mengakibatkan kemalasan. Ibnu Jama'ah juga menceritakan bahwa Imam Syafi'i selama enam belas tahun menuntut ilmu selalu mengurangi makan dan minumannya. Oleh karena itu, beliau berhasil mengurangi tidur, menghilangkan kebodohan, dan menghindari kesempitan hati.²⁴ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari selaras dengan penjelasan dari Ibnu Jama'ah.

g. Wara'

أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ.²⁵

*Bersikap wara' (menjauhi perkara yang bersifat syubhat atau tidak jelas halal-haramnya) dan berhati-hati dalam segala hal.*²⁶

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat syubhat. Memastikan

²¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 27

²² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 20

²³ *Ibid.*, hal. 21

²⁴ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 252-253

²⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 27

²⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 21

terlebih dahulu kehalalan dari semua makanan dan kebutuhan hidupnya, agar mudah dalam menerima cahaya ilmu, serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat.²⁷ Hal tersebut selaras dengan yang dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah, bahwa peserta didik hendaknya bersikap *wara'* dalam semua hal, agar hatinya disinari oleh cahaya Allah. Sehingga mudah dalam mendapatkan ilmu.²⁸ Syekh az-Zarnuji juga menyebutkan bahwa peserta didik yang bersikap *wara'* akan mendapatkan ilmu yang lebih bermanfaat.²⁹ Disebutkan juga dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, bahwa seorang penyair telah mengatakan,

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بَاشِرِ الْوَرَعَا * وَجَنِّبِ النَّوْمَ وَاحْدَرَ الشَّبَعَا
دَاوِمًا عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقْهُ * فَالْعِلْمُ بِالدَّرْسِ قَامَ وَارْتَفَعَا

“Wahai para penuntut ilmu, hiasilah dirimu dengan sifat *wara'* (menjauhi barang syubhat), jauhilah tidur, kurangilah makan, dan tekunlah belajar”.³⁰

Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari selaras dengan apa yang telah disebutkan oleh Syekh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan penjelasan dari Ibnu Jama'ah.

- h. Menghindari makanan dan hal-hal yang menyebabkan kebodohan dan melemahkan pancaindra

أَنْ يَقْلِلَ اسْتِعْمَالُ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ وَضَعْفِ الْحَوَاسِّ كَالْتَفَاحِ الْخَامِضِ
وَالْبَاقِلَاءِ وَشَرْبِ الْخَلِّ وَكَذَلِكَ مَا يَكْثُرُ اسْتِعْمَالُهُ الْبُلْغَمَ الْمُبْلَدَ لِلذَّهْنِ وَالْمَثْقَلِ لِلْبَدَنِ كَكَثْرَةِ
الْأَلْبَانِ وَالسَّمَكِ وَأَشْبَاهِ ذَلِكَ، وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَنِبَ مَا يورث النسيان بالخاصية كأكل أثر سور
الفأر وقراءة ألواح القبور والدخول بين جملين مقطورين وإلقاء القمل حيا.³¹

Meminimalisir penggunaan makanan yang menjadi penyebab bebalnya otak dan lemahnya panca indra, seperti buah apel yang asam, buncis, dan cuka. Begitu juga dengan makanan yang dapat memperbanyak dahak (balgham) yang memperlambat kinerja otak dan memperberat tubuh, seperti susu dan ikan yang berlebihan. Hendaknya peserta didik menjauhi hal-hal yang menyebabkan lupa seperti memakan makanan sisa tikus,

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 252-253

²⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 91

³⁰ *Ibid.*, hal. 43

³¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 27-28

*membaca tulisan di nisan kuburan, masuk di antara dua unta yang beriringan, dan membuang kutu hidup-hidup.*³²

Selaras dengan pendapat K.H. Hasyim Asy'ari di atas, Syekh az-Zarnuji juga menyebutkan mengenai hal-hal yang dapat melemahkan ingatan, yaitu memakan ketumbar basah, memakan apel yang asam, melihat orang yang dipancung, membaca tulisan di kuburan, melewati barisan unta, membuang kutu yang masih hidup di tanah, dan cantuk pada liang tengkuk.³³ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari selaras dengan pendapat Syekh az-Zarnuji. Dengan demikian, hendaknya peserta didik menghindari mengonsumsi makanan-makanan tersebut, serta menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan lemahnya akal dan panca indra.

i. Mengurangi tidur

أَنْ يَقْلَلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذَهْنِهِ، وَلَا يَزِيدَ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ عَلَى ثَمَانِ سَاعَاتٍ.³⁴

*Meminimalisir tidur selama tidak berefek bahaya pada kondisi tubuh dan kecerdasan otak. Tidak tidur lebih dari delapan jam dalam sehari semalam.*³⁵

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya tidak tidur secara berlebihan. Waktu tidur yang baik adalah tidak lebih dari delapan jam dalam sehari semalam. Tidur secara berlebihan juga dapat meningkatkan risiko terkena berbagai macam penyakit, seperti diabetes, sakit kepala, jantung, dan sebagainya.³⁶ Selaras dengan hal tersebut, Ibnu Jama'ah juga mengatakan bahwa peserta didik seharusnya menyedikitkan tidur selama hal itu tidak membahayakan kesehatannya, dan juga tidak diperbolehkan untuk tidur lebih dari delapan jam dalam satu hari.³⁷ Diceritakan bahwa Muhammad bin

³² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 22

³³ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 101

³⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 28

³⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 22

³⁶ Syamsinar, *Pola Tidur dalam al-Qur'an (Kajian Tahlil terhadap QS. al-Furqan/25: 47)*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 80-82

³⁷ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 253

Hasan tidak pernah tidur saat malam, beliau meletakkan beberapa buku di dekatnya. Ketika merasa bosan mempelajari satu buku, beliau beralih mempelajari buku lainnya. Beliau juga selalu meletakkan air di dekatnya, dan meminumnya untuk menghilangkan rasa kantuknya.³⁸ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari selaras dengan pendapat dari Ibnu Jama'ah.

j. Menghindari pergaulan yang tidak bermanfaat

أَنْ يَثْرَكَ الْعِشْرَةَ فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَلَا سِيَّمَا لَغَيْرِ الْجِنْسِ خُصُوصًا إِنَّ كَثْرَ لَعِبِهِ وَقَلَّتْ فِكْرَتُهُ.³⁹

Meninggalkan pergaulan karena itu merupakan hal terpenting yang seharusnya dilakukan oleh pencari ilmu, terutama pergaulan dengan lawan jenis dan ketika pergaulan lebih banyak main-mainnya serta tidak mendewasakan pikiran.⁴⁰

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya menghindari pergaulan yang tidak ada manfaatnya, karena hal tersebut dapat membuat waktunya terbuang sia-sia. Hendaknya peserta didik bergaul dengan teman-teman yang baik, kuat agamanya, saling mengingatkan dan membantu dalam kebaikan, sehingga dapat membantu peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Bergaul dengan teman yang baik akan membawa kebaikan, begitu juga sebaliknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Syekh az-Zarnuji juga mengatakan bahwa seorang peserta didik hendaknya memilih teman yang tekun dalam belajar, bersifat *wara'*, *istiqomah*, dan suka memahami al-Qur'an dan hadis. Peserta didik sebaiknya menjauhi teman yang pemalas, banyak bicara, suka merusak dan memfitnah.⁴¹ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan pendapat dari Syekh az-Zarnuji.

³⁸ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 81

³⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 28

⁴⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 22-23

⁴¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 25

2. Akhlak Peserta Didik terhadap Pendidik

Akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, ada dua belas, yaitu

- a. Mempertimbangkan dan meminta petunjuk kepada Allah dalam milih pendidik

ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الأخلاق والأداب منه.⁴²

*Peserta didik hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu seraya meminta petunjuk (istikharah) kepada Allah perihal pendidik yang akan ditimba ilmunya, diteladani akhlaknya, dan tata kramanya.*⁴³

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya mempertimbangkan dan meminta petunjuk (Istikharah) kepada Allah terlebih dahulu ketika memilih pendidik yang paling baik untuknya. Peserta didik hendaknya mencari pendidik yang memiliki keahlian, memiliki citra yang baik, serta memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar dan memberikan pemahaman.⁴⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, Syekh az-Zarnuji juga menjelaskan apabila memilih seorang guru atau pendidik, maka carilah yang alim, bersifat *wara'*, dan lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah yang belajar kepada kiai Hammad bin Abi Sulaiman, karena kiai Hammad memiliki kriteria tersebut. Abu Hanifah mengatakan, "*Beliau adalah seorang guru yang berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar*".⁴⁵ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan penjelasan dari Syekh az-Zarnuji.

⁴² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 29

⁴³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 24

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 20

- b. Mencari pendidik yang memiliki keahlian dan mendapatkan ilmunya langsung dari para ahli ilmu

يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مَنْ لَهُ عِلْمٌ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامًا اِطِّلَاعٌ وَلَهُ مِمَّنْ يُوَثِّقُ بِهِ مِنْ مَشَايِخِ عَصْرِهِ كَثْرَةٌ بِحَثٍ وَطَوَّلُ اجْتِمَاعٍ لِأَمْنٍ أَخَذَ الْعِلْمَ عَنْ بَطُونِ الْأَوْرَاقِ وَلَمْ يَعْرِفْ بِصَحْبَةِ الْمَشَايِخِ الْحِذَاقِ.⁴⁶

Bersungguh-sungguh dalam mencari pendidik yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat, yang dipercaya di antara pendidik-pendidik lain di zamannya sering melakukan penelitian dan dialog bersama para pakar. Bukan sosok guru yang ilmunya didapat lewat lembaran-lembaran kertas buku dan tidak pernah belajar langsung pada guru-guru ahli (masyayikh).⁴⁷

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya mencari pendidik yang memiliki pemahaman mendalam dan keahlian pada bidangnya. Mencari pendidik yang mempelajari ilmunya dan memperoleh bimbingan langsung dari para ahli, bukan sosok pendidik yang mempelajari ilmunya hanya melalui buku. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Para ulama, yaitu

“Janganlah kalian belajar kepada seseorang yang dulunya hanya banyak membaca buku, namun tidak memiliki guru. Barang siapa hanya belajar dari buku-buku, ia akan jatuh pada jurang kesalahpahaman, darinya akan lahir banyak kekeliruan dan penyelewengan pengetahuan”⁴⁸.

Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan pendapat dari para ulama tersebut.

- c. Patuh kepada pendidik

أَنَّ يَنْقُدَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ، بَلْ يَكُونُ مَعَهُ كَالْمَرِيضِ مَعَ الطَّيِّبِ الْمَاهِرِ.⁴⁹

Patuh pada pendidik dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. Peserta didik dengan pendidik posisinya seperti pasien dengan dokter ahli.⁵⁰

⁴⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 29

⁴⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 24

⁴⁸ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 138

⁴⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 29-30

⁵⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 25

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, hendaknya peserta didik patuh kepada pendidik sebagaimana patuhnya seorang pasien kepada dokternya. Hendaknya peserta didik meminta petunjuk kepada pendidik dalam meraih tujuannya, berusaha untuk mendapatkan rida darinya dan menghormatinya.⁵¹ Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibnu Jama'ah, bahwa peserta didik seharusnya patuh kepada pendidik dalam setiap hal. Peserta didik juga harus terbiasa berdiskusi dengan gurunya untuk memperoleh petunjuk, berusaha untuk mendapatkan rida dan menghormatinya.⁵² Sejalan dengan hal ini, Imam Nawawi juga mengatakan bahwa peserta didik seharusnya memuliakan pendidik, mendiskusikan setiap urusannya, dan melaksanakan perintahnya sebagaimana orang sakit yang patuh kepada dokter, serta selalu mendengarkan nasihat darinya.⁵³ Berkaitan dengan hal ini, Syekh az-Zarnuji menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya meminta petunjuk kepada pendidik ketika akan pergi menuntut ilmu maupun dalam setiap urusannya.⁵⁴ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan pendapat Ibnu Jama'ah dan Imam Nawawi, serta berkaitan dengan penjelasan dari Syekh az-Zarnuji.

d. Menghormati pendidik

أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِحْلَالِ وَالْتَعْظِيمِ وَيَعْتَقِدُ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى نَفْعِهِ بِهِ. قَالَ أَبُو يُوسُفَ، سَمِعْتُ السَّلْفَ يَقُولُونَ مَنْ لَا يَعْتَقِدُ جَلَالَهٗ أَسْتَاذِهِ لَا يُفْلِحُ.⁵⁵

*Memandang pendidik dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi peserta didik. Abu Yusuf berkata, "Aku mendengar ulama salaf berkata: 'Siapa yang tidak meyakini keagungan gurunya, dia tidak akan bahagia.'"*⁵⁶

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, seorang peserta didik hendaknya menghormati pendidik dan percaya dengan kesempurnaan yang ada

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Yanuar Arifin, *Pemikiran...*, hal. 254

⁵³ *Ibid.*, 231

⁵⁴ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 21

⁵⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 30

⁵⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 25

pada diri pendidik, karena pendidik merupakan orang yang paling berjasa dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam proses menuntut ilmu. Kemuliaan pendidik digambarkan sebagai matahari yang merupakan sumber kehidupan dan penerangan di langit dan di bumi. Pendidik dapat memberikan penerangan dengan ilmunya, sehingga manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk.⁵⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Nawawi mengatakan, peserta didik harus meyakini bahwa gurunya merupakan orang yang cakap, piawai, dan mahir. Dengan demikian, peserta didik dapat menerima banyak manfaat dari apa yang diajarkan oleh gurunya.⁵⁸ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan pendapat dari Imam Nawawi. Di antara salah satu bentuk menghormati pendidik adalah dengan tidak memanggil atau menyebut namanya secara langsung, melainkan memanggilnya dengan sebutan bapak/ibu, ustadz/ustadzah, kiai, Syaikh, dan sebagainya.

e. Mengetahui hak-hak pendidik

أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسِيَ لَهُ فَضْلَهُ، وَأَنْ يَدْعُوَ لَهُ مَدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ، وَيُرَاعِيَ ذَرْيَتَهُ وَأَقْرَابَتَهُ وَأَوْلَادَهُ، وَيَتَعَاهَدَ زِيَارَةَ قَبْرِهِ وَالِإِسْتِغْفَارَ لَهُ وَالصَّدَقَةَ عَنْهُ وَيَسْلُكُ فِي السَّمْتِ وَالْهُدَى مَسْلُكَهُ، وَيُرَاعِيَ فِي الدِّينِ وَالْعِلْمِ عَادَتَهُ، وَيَتَأَدَّبُ بِأَدَبِهِ وَلَا يَدْعُ الْإِقْتِدَاءَ بِهِ.⁵⁹

Mengetahui hak-hak pendidik dan tidak lupa kemuliaannya. Mendoakannya baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal. Tetap menghormati keturunannya, kerabat, dan orang-orang yang dikasihinya. Berziarah ke makamnya, memintakan ampunan, dan bersedekah untuknya, dan menempuh jalan kebaikan dan petunjuknya. Meneruskan tradisi keagamaan dan keilmuannya. Berperilaku sesuai perilakunya dan selalu meneladaninya.⁶⁰

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya mengetahui hak-hak bagi pendidik dan menunaikannya sebisa

⁵⁷ Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, *Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jurnal Tadris, Vol. 8, No. 2, 2013, hal. 197

⁵⁸ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 138

⁵⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 30-31

⁶⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 25-26

mungkin, baik saat pendidik masih hidup maupun saat sudah tiada. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Ibnu Jama'ah yang mengutip perkataan Syu'bah, bahwa peserta didik hendaknya menjadikan pendidik sebagai tuan yang selalu dimuliakan olehnya. Peserta didik harus mendoakan kebaikan gurunya, menjaga keturunan dan kerabatnya. Apabila telah wafat, maka hendaknya pergi berziarah ke makamnya, memintakan pengampunan dan bersedekah atas namanya.⁶¹ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah.

- f. Berpikir positif atau berprasangka baik terhadap pendidik

أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصَدَّرَ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سَوْءِ خَلْقِهِ.⁶²

*Bersabar atas kekasaran (ketidakramahan) dan keburukan perilaku yang muncul dari pendidik.*⁶³

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, hendaknya peserta didik berprasangka baik terhadap perilaku pendidik yang tampak kurang baik. Tidak menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk mengurangi rasa hormat terhadap pendidik. Peserta didik harus memahami bahwa semua peringatan yang diberikan oleh pendidik pada dasarnya demi kebaikan peserta didik sendiri. Selaras dengan hal tersebut, Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa peserta didik harus bersabar atas perilaku buruk gurunya, selama hal tersebut tidak mengancam kehormatan dan keselamatan dirinya. Hendaknya berprasangka baik, karena bisa jadi perilaku tersebut ditujukan untuk kebaikan dirinya, menguji kesabaran, dan kekuatan niatnya.⁶⁴ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan penjelasan yang dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah.

⁶¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 254

⁶² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 31

⁶³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 26

⁶⁴ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 255

g. Memperhatikan akhlak ketika hendak menemui pendidik

أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاهُ كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ
مَعَهُ غَيْرُهُ.⁶⁵

Tidak menemui pendidik (selain di majelis ta'lim yang sudah lumrah) tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik pendidik sedang sendirian maupun bersama orang lain.⁶⁶

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya memperhatikan akhlaknya ketika hendak menemui pendidik. Tidak menemui pendidik tanpa adanya izin dari pendidik. Hendaknya peserta didik meminta izin terlebih dahulu apabila ingin menemui pendidik, apabila pendidik tidak mengizinkannya maka sebaiknya peserta didik pergi dan tidak memaksa. Selaras dengan hal tersebut, Syekh Muhammad Said mengatakan, seorang peserta didik hendaknya tidak masuk ke ruangan pendidik sebelum mendapatkan izin darinya, dan tidak berdiam diri terlalu lama di ruangnya tanpa adanya keperluan.⁶⁷ Imam Nawawi juga mengatakan seorang peserta didik tidak boleh sembarangan masuk ke ruangan pendidik tanpa adanya izin.⁶⁸ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari selaras dengan penjelasan dari Syekh Muhammad Said dan Imam Nawawi.

h. Memperhatikan akhlak ketika bersama dengan pendidik

أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ.⁶⁹

Apabila peserta didik duduk di hadapan pendidik, sebaiknya ia duduk dengan adab yang baik.⁷⁰

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya memperhatikan akhlaknya ketika sedang bersama dengan pendidik dalam satu ruangan (majelis belajar). Diantaranya adalah duduk dengan tenang dan *tawadhu'*, serta mendengarkan dengan seksama

⁶⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 32

⁶⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 27

⁶⁷ Laili Nuriyana, *Analisis Nilai-nilai...*, hal. 69-70

⁶⁸ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 140

⁶⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 34

⁷⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 29

penjelasan dari pendidik. Tidak membuat forum sendiri dan berbicara yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran.⁷¹

Berhubungan dengan hal tersebut, Imam Nawawi juga mengatakan, peserta didik tidak boleh meninggikan suaranya tanpa adanya kepentingan, tidak tertawa, dan tidak berbicara sendiri, hendaknya memfokuskan perhatian terhadap penjelasan pendidik.⁷² Ibnu Jama'ah juga mengatakan, seorang peserta didik tidak boleh melihat ke kanan, kiri, atas, ataupun bawah tanpa adanya suatu kepentingan, serta tidak bersandar pada dinding.⁷³ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan penjelasan dari Imam Nawawi dan Ibnu Jama'ah.

- i. Bertutur kata dengan baik ketika bertanya kepada pendidik, begitupun apabila tidak sependapat dengan pendidik

أَنْ يُجَسِّنَ خَطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ، فَلَا يَقُولُ لَمْ وَلَا نَسَلَّمَ وَلَا مِنْ نَقْلِ هَذَا وَلَا أَتَىٰ مَوْضِعَهُ وَشَبِهَ ذَلِكَ، فَإِنْ أَرَادَ اسْتِفَادَتَهُ تَلَطَّفَ فِي الْوَصُولِ إِلَىٰ ذَلِكَ.⁷⁴

Sebisanya berkata dengan baik kepada pendidik. Tidak boleh berkata “Mengapa?”, “Saya tidak terima (dengan jawaban guru)”, “Siapa yang berkata demikian?”, dan “Di mana tempatnya? (penjelasan guru)”. Bila peserta didik memang minta penjelasan lebih dalam, sebaiknya melakukannya dengan perkataan yang halus.⁷⁵

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, hendaknya peserta didik selalu bertutur kata dengan baik dan sopan apabila ingin bertanya maupun meminta penjelasan lebih kepada pendidik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Imam Nawawi, yaitu jika seorang peserta didik hendak bertanya, sebaiknya menggunakan bahasa yang baik.⁷⁶ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan penjelasan dari Imam Nawawi.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 29-30

⁷² Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 232-233

⁷³ *Ibid.*, hal. 255

⁷⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 36

⁷⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 32

⁷⁶ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 143

j. Menghargai pendidik

إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حِكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ أَوْ فَائِدَةً أَوْ يَحْكِي حِكَايَةً أَوْ يُشَدُّ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْغَى إِصْغَاءً مُسْتَفِيدٍ لَهُ فِي الْحَالِ مَتَعَطِّشٍ إِلَيْهِ فَرِحَ بِهِ كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعِهِ قَطُّ.⁷⁷

Ketika peserta didik mendengar pendidik menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah, atau menceritakan suatu cerita, atau menembangkan sebuah syiir namun peserta didik telah menghafalnya, maka peserta didik tetap harus mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengar.⁷⁸

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, hendaknya peserta didik mendengarkan dengan seksama penjelasan dari pendidik seolah-olah ia belum pernah mendengar tentang hal tersebut sebelumnya, meskipun sebenarnya ia sudah mengetahuinya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Syekh az-Zarnuji, yaitu peserta didik hendaknya mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, meskipun sudah pernah mendengarkan hal tersebut seribu kali.⁷⁹ Imam Nawawi juga menjelaskan, jika pendidik menerangkan mengenai suatu permasalahan atau menceritakan mengenai suatu hikayat, maka hendaknya peserta didik tetap diam dan memperhatikannya, meskipun ia sudah mengetahui atau menghafalkannya.⁸⁰ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan penjelasan dari Syekh az-Zarnuji dan Imam Nawawi.

k. Tidak mendahului atau memotong penjelasan pendidik

أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سَأَلٍ، وَلَا يُسَاقِقَهُ مِنْهُ وَلَا يَظْهَرُ مَعْرِفَتَهُ بِهِ أَوْ إِدْرَكَهُ لَهُ.⁸¹

Tidak mendahului atau bersamaan dengan pendidik dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab

⁷⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 37

⁷⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 32-33

⁷⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 36

⁸⁰ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 144

⁸¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 38

*pertanyaan. Tidak menampakkan bahwa dia juga tahu akan hal itu.*⁸²

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, seorang peserta didik hendaknya tidak mendahului atau memotong penjelasan dari pendidik, hendaknya ia tetap mendengarkan penjelasan tersebut hingga selesai kemudian baru mulai berbicara. Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Nawawi juga menjelaskan, bahwa seorang peserta didik seharusnya tidak menjawab dan menjelaskan pertanyaan dari peserta didik lainnya sebelum mendapatkan izin dari pendidik.⁸³ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan penjelasan dari Imam Nawawi.

1. Memperhatikan akhlak kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi

إِذَا نَآوَلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ، فَإِنْ كَانَ وَرَقَةً يَاقُرُؤُهَا كَفْتِيًا، أَوْ قِصَّةً أَوْ مَكْتُوبَ شَرَعٍ وَنَحْوَ ذَلِكَ نَشَرَهَا ثُمَّ رَفَعَهَا إِلَيْهِ.⁸⁴

*Apabila pendidik memberikan sesuatu, peserta didik harus menerimanya dengan tangan kanan. Apabila peserta didik memberikan sesuatu kepada pendidik seperti kertas berisi bacaan menyangkut fatwa hukum Islam, cerita, ilmu syariat, atau apapun yang tertulis, hendaknya peserta didik membentangkannya terlebih dahulu baru menyerahkannya kepada pendidik.*⁸⁵

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya selalu memperhatikan akhlaknya terhadap pendidik dalam setiap keadaan, selalu berperilaku sopan serta memuliakan pendidik. Hal tersebut dilakukan dengan niat untuk mendekati diri kepada Allah dan mengharapkan rida dari pendidik.⁸⁶ Berhubungan dengan hal tersebut, Syekh az-Zarnuji mengatakan, bahwa peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila ia tidak mau menghormati

⁸² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 33

⁸³ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 142

⁸⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 39

⁸⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 34

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 36

ilmu dan pendidik.⁸⁷ Peserta didik harus mencari rida dari pendidik, menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkannya marah, dan mematuhi perintahnya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.⁸⁸ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berhubungan dengan pendapat dari Syekh az-Zarnuji.

3. Akhlak Peserta Didik dalam Belajar

Terdapat tiga belas akhlak dalam belajar bagi peserta didik yang dijelaskan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yaitu

a. Mempelajari ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain* terlebih dahulu

أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ فَيَحْصِلَ أَوْلَا أَرْبَعَةَ عِلْمٍ، عِلْمَ الذَّاتِ الْعَالِيَةِ، وَعِلْمَ الصِّفَاتِ، عِلْمَ الْفِقْهِ، عِلْمَ الْأَحْوَالِ وَالْمَقَامَاتِ وَمَخَادِعِ النُّفُوسِ وَمَكَايِدِهَا وَمَا يَجْرِي مِنْ ذَلِكَ.⁸⁹

*Peserta didik hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya fardhu 'ain terlebih dahulu. Pertama yang harus dipelajari ada empat macam pengetahuan, 1) Pengetahuan akan Dzat Allah; 2) Pengetahuan tentang sifat Allah; 3) Pengetahuan akan hukum-hukum Islam (fikih); 4) Pengetahuan tentang macam-macam keadaan dan tingkatan (al-Ahwal wal Muqamat sebagaimana dalam ilmu tasawuf) serta macam-macam tipu daya dan rekayasa nafsu berikut hal-hal yang berkaitan.*⁹⁰

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya mempelajari ilmu-ilmu *fardhu 'ain* terlebih dahulu. Ilmu *Dzat al-'Aliyah*, menjelaskan pengetahuan tentang Dzat Allah. Ilmu sifat, menjelaskan tentang sifat-sifat Allah. Ilmu Fikih, menjelaskan tentang hukum-hukum Islam, dan tata cara dalam beribadah kepada Allah. Ilmu *al-Ahwal wa al-Maqamat*, yaitu pengetahuan tentang macam-macam keadaan dan tingkatan (tasawuf).

Berhubungan dengan hal tersebut, Imam al-Ghazali mengatakan, bahwa ilmu yang paling penting di antara ilmu-ilmu lainnya adalah ilmu tentang urusan akhirat.⁹¹ Syekh az-Zarnuji juga mengatakan, bahwa mempelajari ilmu *fardhu 'ain* itu ibarat makanan yang

⁸⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*..., hal. 27

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 30

⁸⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim*..., hal. 43

⁹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak*..., hal. 39

⁹¹ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya'*..., hal. 15

dibutuhkan oleh setiap orang.⁹² Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berhubungan dengan pendapat dari Imam al-Ghazali dan Syekh az-Zarnuji.

b. Mempelajari al-Qur'an untuk memperkuat ilmu-ilmu *fardhu 'ain*

أن يُتَّبَعِ فَرَضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ، فَتَقْنَهُ إِتْقَانًا جَيِّدًا.⁹³

*Peserta didik hendaknya mempelajari al-Qur'an untuk memperkuat ilmu-ilmu fardhu 'ain yang telah ia pelajari.*⁹⁴

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya memperkuat ilmu-ilmu *fardhu 'ain* yang telah dipelajari sebelumnya dengan mempelajari al-Qur'an dan memahami tafsir serta ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an secara sungguh-sungguh. Karena al-Qur'an merupakan sumber dari semua ilmu.

c. Menghindari perbedaan pendapat di kalangan ulama

أن يَحْذَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِشْتِعَالِ فِي الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ.⁹⁵

*Pada awal pembelajaran diupayakan murid tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama.*⁹⁶

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik yang sedang berada dalam tahap awal belajar, hendaknya menghindari pembahasan mengenai masalah *khilafiyah* atau perbedaan di kalangan ulama, karena hal tersebut dapat membuat peserta didik menjadi bingung.⁹⁷

d. Mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada pendidik

أَنْ يَصْحَحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ تَصْحِيحًا جَيِّدًا إِمَّا عَلَى الشَّيْخِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ مَنْ يَتَقَنَهُ.⁹⁸

*Peserta didik hendaknya mengoreksi kebenaran (mentashih) materi bacaan sebelum menghafalnya, kepada pendidik atau orang lain yang mumpuni.*⁹⁹

⁹² Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 9

⁹³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 44

⁹⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 40

⁹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 45

⁹⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 41

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 46

⁹⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 42

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya memastikan terlebih dahulu mengenai kebenaran dari suatu bacaan yang akan dihafalkannya kepada pendidik. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam menghafalkan suatu bacaan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ibnu Jama'ah, yaitu sebelum menghafal seharusnya peserta didik mentashih terlebih dahulu kepada pendidik atau orang lain. Lalu menghafalkannya dengan tekun, dan mengulang-ulang hafalannya secara *istiqomah*.¹⁰⁰ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari selaras dengan pendapat dari Ibnu Jama'ah.

e. Mempelajari ilmu hadis dan yang berkaitan dengannya

أن يُبَكِّرَ لِسَمَاعِ الْعِلْمِ لِأَسِيمَا الْحَدِيثِ، وَلَا يُهْمِلُ الْإِسْتِغَالَ بِهِ وَبِعِلْمِهِ وَالنَّظَرَ فِي إِسْنَادِهِ
وَأَحْكَامِهِ وَفَوَائِدِهِ وَلِغَتِهِ وَتَوَارِيخِهِ.¹⁰¹

*Bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadis dan tidak mengabaikannya maupun ilmu-ilmu terkait dengannya, juga memperhatikan sanad, hukum, faedah, bahasa, dan sejarahnya.*¹⁰²

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, hendaknya peserta didik sesegera mungkin mempelajari suatu ilmu, terutama hadis, karena hadis merupakan sumber hukum kedua dalam agama Islam, yang berfungsi untuk menegaskan dan memperjelas mengenai hal-hal yang ada dalam al-Qur'an.

Selaras dengan hal tersebut, Ibnu Jama'ah juga mengatakan bahwa seorang peserta didik seharusnya selalu mempelajari ilmu hadis, dengan memperhatikan sanad, hukum, manfaat, bahasa, dan sejarahnya. Sebaiknya peserta didik mempelajari hadis *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, kemudian mempelajari kitab-kitab hadis yang terpercaya, seperti *al-Muwatha'* karya Imam Malik, *Sunan Abi Daud*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan at-Tirmidzi*, dan *Musnad*

¹⁰⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 258

¹⁰¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 46

¹⁰² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 43

asy-Syafi'i.¹⁰³ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan penjelasan dari Ibnu Jama'ah.

f. Mencatat keterangan-keterangan penting

إِذَا شَرَحَ مَحْفُوظَاتِهِ الْمُخْتَصِرَاتِ وَضَبَطَ مَا فِيهَا مِنَ الْإِشْكَالَاتِ وَالْفَوَائِدِ الْمُهَمَّاتِ انْتَقَلَ إِلَى بَحْثِ الْمَبْسُوطَاتِ.¹⁰⁴

*Ketika peserta didik sudah mendapatkan penjelasan (syarah) bagi hafalannya dari kitab-kitab yang ringkas dan sudah memberikan catatan tentang hal-hal yang sulit berikut keterangan penting terkait, hendaknya peserta didik pindah ke kitab-kitab yang luas keterangannya.*¹⁰⁵

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya mencatat mengenai hal-hal penting yang ditemuinya ketika mempelajari suatu kitab. Ketika sudah selesai mempelajari suatu kitab, hendaknya ia mempelajari kitab-kitab lainnya yang lebih luas keterangannya, kemudian juga memberikan catatan-catatan, seperti keterangan penting, dan permasalahan-permasalahan yang rumit beserta dengan jawabannya.¹⁰⁶ Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Nawawi juga mengatakan hendaknya peserta didik menulis catatan-catatan tambahan dari buku yang dipelajarinya, seperti menguraikan bahasa yang rumit dan merinci materi sesuai dengan yang ia dapatkan dari pendidik.¹⁰⁷ Jadi, akhlak peserta didik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan penjelasan dari Imam Nawawi.

g. Banyak menghadiri acara diskusi atau majelis belajar

أَنْ يَلْزِمَ حَلْقَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ وَالِاقْرَاءِ إِذَا أَمَكْنَ، فَإِنَّهُ لَا يَزِيدُهُ إِلَّا خَيْرًا وَتَحْصِيلًا وَأَدَبًا وَتَفْضِيلًا.¹⁰⁸

*Selalu menghadiri halaqah pengajaran dan pengajian pendidik sebisa mungkin. Sebab hal itu bisa menambah kebaikan, perolehan ilmu, tata krama, dan keutamaan bagi murid.*¹⁰⁹

¹⁰³ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 258

¹⁰⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 47

¹⁰⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 43

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 44

¹⁰⁷ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 151

¹⁰⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 48

¹⁰⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 44

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya menghadiri acara pembelajaran (*halaqah*) yang diadakan oleh pendidik, karena hal tersebut dapat menambah ilmu pengetahuannya. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnu Jama'ah juga mengatakan, hendaknya peserta didik menghadiri *halaqah* yang dipimpin oleh gurunya dan memperhatikan penjelasannya dengan sungguh-sungguh, kemudian mengingat-ingat dan mengulang kembali apa yang telah dipelajarinya tersebut hingga ia menjadi paham.¹¹⁰ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan pendapat dari Ibnu Jama'ah.

h. Memperhatikan akhlak dalam majelis belajar

إِذَا خَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ يَسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ بِصَوْتٍ يَسْمَعُ جَمِيعَهُمْ إِسْمَاعًا مُحَقَّقًا وَيَخْصُ الشَّيْخَ بِزِيَادَةِ تَحِيَّةٍ وَإِكْرَامٍ، وَكَذَلِكَ يَسَلِّمُ إِذَا انْصَرَفَ.¹¹¹

*Ketika peserta didik mendatangi majelis pengajian pendidik, hendaknya mengucapkan salam dengan suara keras yang bisa didengar jelas oleh semua hadirin. Khusus untuk pendidik, peserta didik menyertai salamnya dengan sikap penuh hormat. Begitu juga peserta didik mengucapkan salam ketika mau keluar dari majelis.*¹¹²

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya memperhatikan akhlak ketika menghadiri majelis belajar, seperti mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari majelis, duduk di belakang (tidak melangkahi orang lain) kecuali apabila dipersilakan untuk duduk di depan, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya mengucapkan salam kepada semua orang yang hadir dalam majelis, tidak boleh menyuruh seseorang untuk pindah dari tempat duduknya, tidak duduk diantara dua orang yang saling mengenal kecuali atas izin

¹¹⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 258

¹¹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 49

¹¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 46

dari mereka.¹¹³ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan penjelasan dari Imam Nawawi.

- i. Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan mengenai hal yang belum dimengerti

أن لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه وتفهم ما لم يعقله.¹¹⁴

*Tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa cukup rumit dan tidak malu minta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti.*¹¹⁵

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya tidak malu untuk bertanya mengenai hal-hal yang masih belum dimengerti olehnya. Sesuai dengan hal tersebut, Imam Nawawi mengatakan, seorang peserta didik tidak perlu malu menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Karena jika malu untuk bertanya, maka ia hanya akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang sedikit.¹¹⁶ Peserta didik juga harus memperhatikan akhlak ketika bertanya, yaitu dengan menggunakan tutur kata yang sopan dan halus. Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan penjelasan dari Imam Nawawi.

- j. Menunggu giliran dalam belajar

أن يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له.¹¹⁷

*Menunggu giliran dalam belajar. Tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan dari yang bersangkutan.*¹¹⁸

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik harus memperhatikan gilirannya, tidak boleh mendahului orang lain, misalnya dalam menanyakan suatu masalah ia mendapatkan giliran terakhir untuk bertanya, maka ia tidak boleh mendahului yang lainnya kecuali atas seijin dari mereka. Sesuai dengan hal tersebut, Ibnu Jama'ah juga menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya menunggu

¹¹³ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 140-141

¹¹⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 50

¹¹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 47

¹¹⁶ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 143

¹¹⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 51

¹¹⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 48

sesuai gilirannya, tidak mendahului yang lainnya, kecuali sudah mendapatkan izin. Apabila terdapat dua orang yang bersamaan, maka sebaiknya diundi atau menggunakan cara lainnya dalam menentukan urutannya.¹¹⁹ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan penjelasan dari Ibnu Jama'ah.

k. Memperhatikan akhlak ketika membaca kitab

أَنْ يَكُونَ جُلُوسُهُ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ عَلَى مَا تَقَدَّمَ تَفْصِيلُهُ وَهَيْئَاتِهِ فِي أَدَبِهِ مَعَ الشَّيْخِ،
وَيَحْضُرُ كِتَابَهُ الَّذِي يَقْرَأُ مِنْهُ مَعَهُ وَيَحْمِلُهُ بِنَفْسِهِ وَلَا يَضَعُهُ عَلَى الْأَرْضِ حُلَّ الْقِرَاءَةِ مَفْتُوحًا،
بَلْ يَحْمِلُهُ بِيَدِهِ، وَلَا يَقْرَأُ مِنْهُ إِلَّا بَعْدَ اسْتِئْذَانٍ مِنَ الشَّيْخِ.¹²⁰

Hendaknya peserta didik duduk di hadapan pendidik menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada pendidik. Peserta didik hendaknya membawa sendiri kitab yang akan dia pelajari bersama pendidik. Tidak meletakkan kitab yang sedang dibaca di atas lantai dalam keadaan terbuka, tetapi peserta didik harus memegangnya. Tidak membaca kitab kecuali setelah meminta izin kepada pendidik.¹²¹

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya memperhatikan akhlak ketika membaca kitab, seperti duduk dengan baik, membawa kitab sendiri, tidak meletakkan kitabnya di bawah, membacanya setelah mendapatkan izin dari pendidik, dan diawali dengan membaca *ta'awudz*, kemudian basmalah.

Berhubungan dengan hal tersebut, Syekh az-Zarnuji mengatakan, orang yang menuntut ilmu tidak boleh meletakkan kitabnya di dekat kaki apabila sedang duduk bersila.¹²² Ibnu Jama'ah juga mengatakan, bahwa peserta didik hendaknya tidak membaca kitabnya ketika pendidik masih dalam keadaan sibuk.¹²³ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berhubungan dengan penjelasan dari Syekh az-Zarnuji dan Ibnu Jama'ah.

¹¹⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 259

¹²⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 52

¹²¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 49

¹²² Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 34

¹²³ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 260

l. Fokus pada satu bidang studi dan satu tempat belajar

أن يثبت على كتاب حتى لا يتركه أبتر. وعلى بلد حتى لا ينتقل إلى بلد آخر من غير ضرورة، فإن ذلك يفرق الأمور ويشغل القلب ويضيع الأوقات.¹²⁴

Peserta didik hendaknya fokus pada satu kitab agar tidak membiarkannya sia-sia. Peserta didik hendaknya menetap pada satu tempat agar tidak berpindah-pindah tempat tanpa ada kebutuhan mendesak, karena hal itu dianggap memperumit urusan, menyibukkan pikiran, dan menyia-nyiakan waktu.¹²⁵

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, ketika belajar hendaknya peserta didik fokus pada satu kitab terlebih dahulu hingga selesai, kemudian baru berpindah untuk mempelajari kitab yang lainnya. Hal ini bertujuan agar lebih bisa fokus dalam memahami suatu materi secara maksimal. Begitupun dengan tempat belajar, hendaknya peserta didik menetap dalam satu tempat, tidak berpindah-pindah jika tidak ada kepentingan yang mendesak, karena hal tersebut dapat membuang-buang waktu.

Sesuai dengan hal tersebut, Syekh Az-Zarnuji juga menyebutkan bahwa seseorang yang mencari ilmu hendaknya tidak berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain, dan dari satu ilmu ke ilmu yang lain, jika belum menguasai ilmu yang dipelajarinya. Hendaknya juga tidak berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya, agar tidak membuang-buang waktu.¹²⁶ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari sesuai dengan pendapat dari Syekh Az-Zarnuji.

m. Memotivasi teman dalam menuntut ilmu serta berakhlak yang baik kepadanya

أن يرغب الطلبة في التخصُّب، ويدلهم على مظان الإشتغال والفائدة.¹²⁷

Peserta didik hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya.¹²⁸

¹²⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 53

¹²⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 50

¹²⁶ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 23-24

¹²⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 54

¹²⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 50

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, hendaknya peserta didik memotivasi temannya dalam menuntut ilmu, membantu mereka untuk memahami materi-materi pelajaran yang belum dikuasainya dengan belajar bersama. Hal ini dapat mendatangkan pahala dan menjadikan ilmu bermanfaat. Selain itu, peserta didik hendaknya saling menghormati dan tidak menyombongkan diri kepada teman.¹²⁹

Sesuai dengan hal tersebut, Imam Nawawi mengatakan, seorang peserta didik yang telah memahami materi pelajaran hendaknya memberikan arahan kepada teman-temannya agar mereka juga dapat memahami materi tersebut dengan baik. Peserta didik tidak boleh sombong dengan pengetahuannya. Dengan berbagi pengetahuan, ia akan mendapatkan keberkahan ilmu dan mendapatkan pahala dari Allah.¹³⁰ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim sesuai dengan perkataan dari Imam Nawawi.

4. Akhlak Peserta Didik terhadap Buku

K.H. Hasyim Asy'ari membagi akhlak terhadap buku sebagai sarana ilmu pengetahuan dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, serta penulisan buku menjadi lima, yaitu

a. Memiliki buku pelajaran

ينبغي لطالب العلم أن يعتنى بتحصيل الكتب المحتاج إليها بما أمكنه بشراء وإلا فإيجارة أو عارية.¹³¹

*Hendaknya peserta didik sebisa mungkin mempunyai buku pelajaran yang dibutuhkan, baik dengan cara membeli, menyewa, atau meminjam.*¹³²

Selaras dengan pendapat K.H. Hasyim Asy'ari di atas, Imam Nawawi juga mengatakan, hendaknya peserta didik memiliki bukunya sendiri untuk memudahkan proses belajar, baik dengan cara membeli maupun meminjam.¹³³ Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan.

¹²⁹ *Ibid.*, 51

¹³⁰ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 151-152

¹³¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 96

¹³² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 102

¹³³ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 154

Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha untuk memiliki buku agar dapat memudahkannya dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran. Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari selaras dengan pendapat dari Imam Nawawi.

- b. Meminjamkan buku pelajaran dengan suka rela asalkan tidak merugikan

يستحب إعارة الكتاب لمن لا ضرر عليه فيئها ممن لا ضرر منه فيها.¹³⁴

*Jika seorang peserta didik tidak berkeberatan, dianjurkan untuk meminjamkan bukunya kepada temannya yang dianggap tidak akan mencederai akad peminjaman.*¹³⁵

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari peserta didik dianjurkan untuk meminjamkan bukunya kepada orang lain selama hal tersebut tidak merugikan dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Nawawi, yaitu meminjamkan buku kepada orang yang tidak mampu untuk membeli merupakan hal yang sangat dianjurkan. Hal ini termasuk bentuk tolong menolong dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.¹³⁶ Seorang peminjam tidak diperbolehkan merusak buku yang dipinjam, tidak boleh meminjamkannya kepada orang lain tanpa seizin pemiliknya, segera mengembalikannya apabila urusannya telah selesai, serta mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah meminjamkannya.¹³⁷ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari ini sesuai dengan pendapat dari Imam Nawawi tersebut.

- c. Merawat buku pelajaran

إِذَا نَسَخَ مِنَ الْكِتَابِ أَوْ طَالَعَهُ فَلَا يَضَعُهُ عَلَى الْأَرْضِ مَفْرُوشًا، بَلْ يَجْعَلُهُ بَيْنَ كِتَابَيْنِ أَوْ شَيْئَيْنِ أَوْ كِرَاسِي الْكُتُبِ الْمَعْرُوفَةِ كَيْلَا يَسْرَعَ تَقْطِيعَ حَبْكِهِ.¹³⁸

Tatkala membuat salinan dari sebuah buku atau sedang menelaahnya, jangan sampai meletakkan buku terhampar di atas lantai. Tetapi letakkan dengan keadaan terganjal oleh dua benda, buku atau yang lainnya, atau di atas meja kecil khusus

¹³⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 96

¹³⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 103

¹³⁶ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 155

¹³⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 103-104

¹³⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 97

*buku yang sudah kita ketahui. Tujuannya agar jilidan buku tidak cepat terurai.*¹³⁹

K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya meletakkan bukunya di atas meja, rak atau benda lainnya yang dapat dijadikan alas, tidak meletakkannya di lantai agar buku tersebut tidak mudah rusak.

d. Memeriksa kondisi buku ketika hendak meminjam atau membeli

إِذَا اسْتَعَارَ كِتَابًا أَوْ اشْتَرَاهُ تَفَقَّدَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَوَسَطَهُ وَتَرْتِيبَ أَبْوَابِهِ وَكَرَارِيْسِهِ وَتَصَفْحَ أَوْرَاقِهِ.¹⁴⁰

*Apabila meminjam buku atau membelinya, periksalah dengan teliti bagian depan, belakang, tengah, susunan bab dan kertasnya.*¹⁴¹

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, peserta didik hendaknya memeriksa dengan teliti terlebih dahulu buku yang akan dibeli ataupun dipinjamnya agar tidak terjadi kekecewaan dikemudian hari.

e. Memperhatikan akhlak ketika menyalin isi buku pelajaran

إِذَا نَسَخَ شَيْئًا مِنْ كِتَابِ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَلَى طَهَارَةِ مُسْتَقْبَلِ الْقِبْلَةِ طَاهِرَ الْبَدَنِ وَالثِّيَابِ بِحَبْرٍ طَاهِرٍ.¹⁴²

*Tatkala menyalin tulisan dari buku-buku yang berisi ilmu-ilmu syariat, hendaknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, badan dan pakaian bersih, dengan menggunakan tinta yang suci.*¹⁴³

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, hendaknya peserta didik memperhatikan akhlak dalam menyalin buku, terutama jika buku-buku tersebut berisi tentang ilmu syariat. Diantaranya adalah dalam keadaan suci (karena ilmu merupakan cahaya dari Allah, maka kita juga harus dalam keadaan suci ketika mempelajarinya) dan membaca basmalah terlebih dahulu ketika hendak menulisnya. Hal ini berhubungan dengan pendapat Syekh az-Zarnuji yang mengatakan bahwa seorang peserta

¹³⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 104

¹⁴⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 98-99

¹⁴¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 105

¹⁴² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, hal. 99

¹⁴³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 106

didik dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci.¹⁴⁴ Dalam menulis hendaknya ditulis dengan jelas dan bagus, tidak terlalu kecil agar mudah ketika membacanya.¹⁴⁵ Jadi, akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari berhubungan dengan pendapat Syekh az-Zarnuji.

B. Relevansi Akhlak Peserta Didik Perspektif Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Agama Islam

K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, banyak menjelaskan dan memberikan nasihat-nasihat mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik. Konsep pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tersebut, dapat dikatakan relevan dengan pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia saat ini, yaitu kurikulum 2013, yang lebih menekankan pada pendidikan akhlak (pendidikan berbasis karakter). Pendidikan agama Islam tidak hanya berperan untuk mentransfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga sebagai transfer akhlak atau nilai-nilai moral (afektif), yang berperan dalam pengendalian tingkah laku dalam kehidupan (psikomotorik).

Relevansi antara akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan agama Islam diantaranya dapat diamati dalam materi pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada jenjang SMP berikut.

4.1 Tabel Relevansi Akhlak Peserta Didik Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dengan Materi Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP

No	(KD) Pendidikan Agama Islam ¹⁴⁶	Akhlak Peserta Didik K.H. Hasyim Asy'ari	Kelas	Relevansi
1	2.2 Menunjukkan perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi pemahaman QS. an-Nisa'/4: 246, QS. al-Baqarah/2: 153, QS. Ali	- Meluruskan niat (ikhlas, mengharapkan rida Allah) - Bersabar dan <i>qona'ah</i> - Menunggu giliran dalam belajar (sabar)	VII	- K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa peserta didik harus meluruskan niatnya dalam menuntut ilmu, bersabar dan <i>qona'ah</i> , serta menunggu giliran dalam belajar.

¹⁴⁴ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hal. 33

¹⁴⁵ *Ibid.*, hal. 35

¹⁴⁶ Tim Penyusun, *Model Silabus Mata Pelajaran SMP/MTs (Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 11-47

	<p>Imran/3: 134, dan Hadis terkait.</p> <p>3.2 Memahami QS. an-Nisa'/4: 246, QS. al-Baqarah/2: 153, QS. Ali Imran/3: 134, serta Hadis terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf.</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat hubungan antara akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan KD 2.2 dan 3.2. - KD 2.2 dan KD 3.2 mengajarkan kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku ikhlas dan sabar.
2	<p>2.1 Menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman QS. az-Zumar/39: 53, QS. an-Najm/53: 39-42, QS. Ali Imran/3: 159, dan Hadis terkait.</p> <p>3.1 Memahami QS. az-Zumar/39: 53, QS. an-Najm/53: 39-42, QS. Ali Imran/3: 159, serta Hadis terkait tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menunda-nunda waktu belajar - Pandai membagi waktu - Meminta petunjuk dari Allah dalam memilih pendidik - Mencari pendidik yang memiliki keahlian dan mendapatkan ilmunya langsung dari para ahli ilmu. - Menghindari perbedaan pendapat di kalangan ulama - Mengurangi makan dan minum - Menghindari makanan dan hal-hal yang menyebabkan kebodohan dan melemahkan pancaindra - Mengurangi tidur - Mencatat keterangan-keterangan penting - Memiliki buku pelajaran 	IX	<ul style="list-style-type: none"> - K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa peserta didik seharusnya tidak menunda-nunda waktu belajar, pandai membagi waktu, mengurangi tidur, mencari pendidik yang baik dengan meminta petunjuk dari Allah dengan istikharah, mencari pendidik yang ahli, menghindari pembahasan mengenai perbedaan pendapat di kalangan ulama untuk mencegah terjadinya kebingungan bagi pemula, mengurangi makan dan minum yang berlebihan agar badan tidak berat untuk belajar, mengurangi mengonsumsi dan melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan kebodohan, mencatat keterangan penting, dan memiliki buku pelajaran untuk memudahkan dalam belajar. - Terdapat hubungan

				<p>antara akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan KD 2.1 dan 3.1.</p> <p>- KD 2.1 dan KD 3.1 mengajarkan kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku ikhtiar.</p>
3	<p>2.2 Terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi pemahaman Q.S. an-Nahl/16: 114 dan Hadis terkait.</p> <p>3.2 Memahami Q.S. an-Nahl/16: 114 dan Hadis terkait tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.12 Menunjukkan perilaku hidup sehat dengan mengonsumsi makanan dan minuman halal</p> <p>3.12 Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.</p>	<p><i>Wara'</i> (memeriksa kehalalan makanan dan hartanya)</p>	VIII	<p>- K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa peserta didik harus memiliki sikap <i>wara'</i>.</p> <p>- Terdapat hubungan antara akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan KD 2.2, KD 3.2, KD 2.12, dan KD 3.12.</p> <p>- KD 2.2, KD 3.2, serta KD 2.12 dan KD 3.12 mengajarkan kepada peserta didik mengenai makanan dan minuman yang halal.</p>
4	<p>2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan</p>	<p>- Patuh kepada pendidik</p> <p>- Menghormati pendidik</p>	VII	<p>- K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa peserta didik harus patuh kepada</p>

	<p>guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.6 Memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai pendidik - Memperhatikan akhlak ketika bersama dengan pendidik - Memperhatikan akhlak ketika akan menemui pendidik - Memperhatikan akhlak kepada pendidik dalam segala situasi. 		<p>pendidik, menghormatinya, menghargainya, memperhatikan akhlak ketika bersamanya, memperhatikan akhlak ketika akan menemuinya dan dalam segala situasi. Peserta didik harus bertutur kata yang baik ketika bertanya kepada pendidik, tidak memotong perkataannya, serta mengetahui hak-hak pendidik dan menunaikannya sebisa mungkin.</p> <p>- Terdapat hubungan antara akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan KD 2.6 dan 3.6 pada materi PAI kelas VII; KD 2.7 dan KD 3.7 pada materi PAI kelas VIII; dan KD 2.7, KD 3.7, KD 2.6, serta KD 3.6 pada materi PAI kelas IX</p> <p>- KD 2.6 dan KD 3.6 mengajarkan kepada peserta didik untuk mengamalkan perilaku perilaku hormat dan patuh kepada guru.</p>
	<p>2.7 Menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.7 Memahami cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru.</p>		VIII	
	<p>2.7 Menunjukkan perilaku tata krama, sopan santun, dan rasa malu.</p> <p>3.7 Memahami makna tata krama, sopan santun, dan rasa malu.</p> <p>2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.6 Memahami cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bertutur kata dengan baik ketika bertanya kepada pendidik - Tidak memotong ucapan pendidik - Mengetahui hak-hak pendidik dan menunaikannya sebisa mungkin, seperti mendoakannya, dsb. 	IX	
5	2.8 Memiliki sikap gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama	<ul style="list-style-type: none"> - Memotivasi teman dalam menuntut ilmu serta berakhlak yang baik kepadanya 	VIII	<ul style="list-style-type: none"> - K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa peserta didik harus memotivasi temannya dan berakhlak baik

	3.8 Memahami makna perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama	<ul style="list-style-type: none"> - Meminjamkan buku pelajaran dengan suka rela asalkan tidak merugikan - Berprasangka baik kepada pendidik (<i>husnudzon</i>) 		<p>kepadanya, meminjamkan bukunya, serta berprasangka baik kepada pendidik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat hubungan antara akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan KD 2.8 dan KD 3.8. - KD 2.8 dan KD 3.8 mengajarkan kepada peserta didik untuk beramal saleh dan berprasangka baik kepada sesama.
6	<p>2.3 Menunjukkan perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi makna <i>al-'Alim</i>, <i>al-Khabir</i>, <i>as-Sami'</i>, dan <i>al-Bashir</i>.</p> <p>3.3 Memahami makna <i>al-Asma'u al-Husna: al-'Alim</i>, <i>al-Khabir</i>, <i>as-Sami'</i>, dan <i>al-Bashir</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak menghadiri acara diskusi atau majelis belajar - Mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada pendidik - Memeriksa kondisi buku ketika hendak meminjam atau membeli 	VII	<ul style="list-style-type: none"> - K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa peserta didik harus banyak menghadiri majelis belajar, mengoreksi kebenaran bacaan sebelum menghafal, dan memeriksa kondisi buku ketika akan meminjam maupun membelinya. - Terdapat hubungan antara akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan KD 2.3 dan 3.3. - KD 2.3 dan KD 3.3 mengajarkan kepada peserta didik untuk tekun dalam mencari ilmu sebagai perwujudan dari sifat <i>al-'Alim</i> dan teliti sebagai perwujudan dari sifat <i>al-Khabir</i>.

Di antara relevansi akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan materi Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP adalah sebagai berikut.

1. Materi PAI kelas VII KD 2.2, KD 3.2 menjelaskan kandungan QS. an-Nisa'/4: 146 tentang keikhlasan amal seseorang. Salah satu contoh perilaku ikhlas adalah melakukan amal perbuatan semata-mata karena Allah.¹⁴⁷ Hal ini relevan dengan akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu berniat untuk memperoleh rida Allah dalam menuntut ilmu. Kandungan QS. al-Baqarah/2: 153 menjelaskan tentang orang-orang sabar. Hal ini relevan dengan akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu sabar dan *qona'ah* dalam menuntut ilmu, serta menunggu giliran dalam belajar. Ikhlas dan sabar merupakan salah satu sikap yang harus diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ikhlas merupakan syarat utama diterimanya amal perbuatan. Niat yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik pula. Sikap Ikhlas sangat penting dalam kehidupan, karena ikhlas dapat mendatangkan pahala dari Allah, dan dapat menjadikan hati menjadi tenang dan damai.¹⁴⁸ Sedangkan sabar menurut Sulistyowati, sabar berarti tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu.¹⁴⁹ Oleh karena itu, peserta didik perlu untuk mengamalkan sikap sabar agar tidak mudah putus asa, tenang, dan tabah dalam menghadapi segala sesuatu.
2. Materi PAI kelas IX KD 2.1, KD 3.1, menjelaskan kandungan QS. an-Najm/53: 39-42 tentang balasan bagi orang-orang yang mau berusaha keras atau ikhtiar. Salah satu contoh dari perilaku ikhtiar dalam menuntut ilmu adalah memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada dengan sebaik mungkin (tidak menunda-nunda waktu belajar), pandai dalam membagi waktunya, mengurangi tidur dan memanfaatkan waktunya untuk belajar, mencari pendidik yang baik dengan meminta petunjuk dari Allah dengan istikharah, mencari pendidik yang ahli, menghindari pembahasan

¹⁴⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kelas VII)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 198

¹⁴⁸ Lismijar, *Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektualita, Vol. 5, No. 2, 2017, hal. 84

¹⁴⁹ Juliana Jaliah, dkk., *Upaya Meningkatkan Sikap Sabar Menunggu Giliran Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 5, No. 2, 2016, hal. 2

mengenai perbedaan pendapat di kalangan ulama untuk mencegah terjadinya kebingungan bagi pemula, mengurangi makan dan minum yang berlebihan agar badan tidak berat untuk belajar, mengurangi mengonsumsi dan melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan kebodohan, mencatat keterangan penting, dan memiliki buku pelajaran untuk memudahkan dalam belajar. Setiap peserta didik harus berusaha dengan sungguh-sungguh (berikhtiar) untuk mewujudkan cita-citanya, karena dengan berusaha sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah maka kesuksesan hidup akan mudah untuk diraih.¹⁵⁰

3. Materi PAI kelas VIII KD 2.2, KD 3.2 dan materi PAI KD 2.12, KD 3.12, mengajarkan kepada peserta didik mengenai makanan halal dan makanan haram, manfaat serta bahayanya. Mengonsumsi makanan yang haram dapat menimbulkan banyak mudarat. Diantaranya menimbulkan berbagai macam penyakit, mengganggu daya ingat, merusak saraf otak, serta tidak diterima dan dikabulkan doanya oleh Allah.¹⁵¹ Oleh karena itu, peserta didik harus selalu memperhatikan kehalalan makanan yang akan dikonsumsinya, karena dengan mengonsumsi makanan halal, selain mendapatkan rida dari Allah, juga akan terjaga kesehatannya. Hal ini relevan dengan akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu bersifat *wara'*, berhati-hati dalam memeriksa kehalalan makanan dan kebutuhan hidupnya agar mudah dalam menerima ilmu dan keberkahannya.
4. Materi PAI KD 2.6, KD 3.6 pada kelas VII dan materi PAI KD 2.7, KD 3.7 pada kelas VIII menjelaskan mengenai hormat dan patuh kepada pendidik. Hal ini relevan dengan akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu patuh, menghormati, dan menghargai pendidik; memperhatikan akhlak ketika bersama dengan pendidik, ketika akan menemui pendidik dan dalam segala situasi. Kemudian, materi PAI

¹⁵⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kelas IX)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 146

¹⁵¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kelas VIII)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 220-221

KD 2.7, 3.7 dan KD 2.6, 3.6 pada kelas IX juga menjelaskan mengenai tata krama dan sopan santun, contohnya bertutur kata dengan baik dan sopan, tidak memotong perkataan orang lain,¹⁵² patuh kepada pendidik selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan menghormatinya.¹⁵³ Seorang peserta didik seharusnya selalu patuh kepada pendidik, menghormati pendidik, dan memperhatikan tata kramanya kepada pendidik, karena pendidik merupakan orang yang telah berjasa dalam membimbing dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan untuk mendapatkan rida dari pendidik. Syekh az-Zarnuji juga mengatakan, bahwa peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila ia tidak mau menghormati ilmu dan pendidik.

5. Materi PAI kelas VIII KD 2.8, KD 3.8 mengajarkan kepada peserta didik tentang beramal saleh dan berbaik sangka (*husnudzon*). Hal ini relevan dengan akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Memotivasi teman dan berakhlak baik kepadanya, serta meminjamkan buku kepada orang lain (tolong menolong) merupakan salah satu contoh dari beramal saleh, sedangkan berprasangka baik kepada pendidik merupakan salah satu contoh *husnudzon*. Beramal saleh sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena amal saleh akan mendatangkan pahala dari Allah sebagai bekal di akhirat kelak. Sedangkan *husnudzon* merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang. *Husnudzon* akan membuat hidup menjadi tenang dan optimis, yakin bahwa selalu terdapat hikmah dari setiap cobaan, dan tidak mudah menerima pengaruh buruk dari orang lain.¹⁵⁴ Oleh karena itu, sangat penting bagi peserta didik untuk selalu melakukan amal saleh dan ber*husnudzon*.

¹⁵² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kelas IX)*..., hal. 181

¹⁵³ *Ibid.*, hal. 51

¹⁵⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kelas VIII)*..., hal.185

6. Dijelaskan dalam materi PAI kelas VII KD 2.3, KD 3.3, bahwa salah satu contoh dari perilaku meyakini sifat Allah *al-'Alim* adalah terus-menerus mencari ilmu dengan cara belajar.¹⁵⁵ Hal ini relevan dengan akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari yang mengarahkan peserta didik agar banyak menghadiri majelis belajar untuk menambah ilmu pengetahuan. Dijelaskan juga mengenai salah satu contoh perilaku meyakini sifat Allah *al-Khabir*, yaitu waspada dan cermat dalam melakukan kegiatan.¹⁵⁶ Hal ini relevan dengan akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim, yaitu mengoreksi kebenaran materi sebelum menghafalkannya, yang merupakan salah satu bentuk sikap hati-hati (waspada) agar tidak terjadi kesalahan dalam menghafalkannya, sedangkan memeriksa kondisi buku ketika akan meminjam maupun membeli merupakan salah satu contoh perilaku hati-hati dan teliti. Seorang peserta didik harus tekun dalam menuntut ilmu, karena hal ini dapat memudahkan peserta didik untuk meraih kesuksesan. Sedangkan sikap waspada dan teliti bertujuan untuk menghindari terjadinya penyesalan di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang tertuang dalam pembelajaran PAI sangat relevan dengan akhlak peserta didik perspektif kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari.

Tujuan dari pendidikan agama Islam, pada dasarnya adalah untuk membentuk manusia yang beriman kepada Allah, memiliki akhlak yang mulia (sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia), dan mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut secara maksimal, maka dibutuhkan kerja sama yang baik

¹⁵⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kelas VII)*..., hal. 6

¹⁵⁶ *Ibid.*, hal. 7

antara pendidik, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang terkait dalam pendidikan.